

TEATER MONOLOG TRADISIONAL: BENTUK PERTUNJUKAN, NILAI, DAN KEHIDUPAN JALANAN

Welly Suryandoko
Universitas Negeri Surabaya
wellysuryandoko@unesa.ac.id

ABSTRAK

Teater Tradisional Monolog adalah pertunjukan tunggal yang mengeksplorasi pertunjukan jalanan di kota-kota besar Indonesia di tengah modernisasi, menghidupkan tradisi dengan melibatkan penonton secara langsung di area publik. Artikel ini mengkaji kesulitan mengembangkan drama yang dilakukan oleh karakter dengan keterlibatan ruang publik, penonton, dan karakteristik bentuk, berdasarkan skenario aktual dalam penelitian dan data yang diperoleh. Teater Tradisional Monolog mengkaji dan mengembangkan pola pertunjukan jalanan, serta memperkenalkannya kepada seluruh komunitas di Indonesia, dengan menggunakan materi sejarah dan kebangkitan.

Kata kunci: *Monolog Tradisional, Praktik, Bentuk dan Nilai*

PENDAHULUAN

Monolog teater tradisional adalah praktik tunggal yang berlangsung selama satu tahun dalam program penelitian yang menemukan pertunjukan tradisional Indonesia, serta budaya dan adat istiadat mereka yang kaya. Salah satunya adalah Monolog Ludruk Garangan, yang merupakan salah satu pertunjukan Teater Tradisional Ludruk yang dimainkan oleh satu orang bernama Markeso tanpa menggunakan alat musik konvensional, seperti galemen lengkap seperti pertunjukan Ludruk yang sebenarnya. Sebaliknya, Markeso memainkan Monolog Garingan dengan menyuarakan suara gamelan dari sumber suara yang dihasilkan dari permainan mulutnya (akapela). Setiap bentuk bahasa mengembangkan dan menafsirkan fenomena aktual dengan berbagai cara dan sesuai dengan cara berpikir masyarakat, budaya, dan geografi, dan setiap bentuk bahasa mengakui perbedaan budaya dan bahasa mengubah ide melalui budaya dan bahasa yang berbeda. (Irugalbandara & Campbell, 2020)

Monolog Ludruk Garingan adalah pertunjukan tahun 1960-an yang berlangsung di Surabaya, Jawa Timur. Pagelaran ini dulunya populer di kalangan masyarakat Surabaya dan sekitarnya, dan kepopulerannya sangat dinantikan. Model teater perkotaan mengusulkan penyesuaian seni modern yang dipengaruhi oleh suasana kota, yang memisahkan lalu lintas pejalan kaki dan kendaraan, dan di mana teater diperlakukan sebagai ruang visual untuk menggambarkan adegan antara teater dan kota, menidurkan penonton ke dalam fantasi penonton dan mengubahnya menjadi pengamat (McAvoy, 2020). Pada saat yang sama, banyak arsitek kontemporer berpendapat untuk lapisan kota yang sebanding yang membagi lalu lintas pejalan kaki dan mobil. Tujuan masing-masing, bagaimanapun, agak berbeda. Theater de l'espace Autant membagi potongan-potongan (adegan) dan kemudian membandingkannya untuk menciptakan

interaksi visual dan liris. Dia menemukan drama dalam aktivitas yang menolak klasifikasi. Théâtre de l'espace juga bermain dengan perbatasan antara teater dan kota dalam desain dan pertunjukannya, membangun skenario imajiner di lokasi sebenarnya. Baik naskah maupun konteks spasial dalam karya Art et Action tidak dimaksudkan untuk mengangkut penonton ke dalam fantasi atau memosisikan penonton sebagai pengamat. Monolog Ludruk Garingan hadir untuk kepentingan masyarakat Surabaya dan sekitarnya karena berfungsi sebagai sumber hiburan bagi penduduk kota, karena Pertunjukan Markeso dapat dilakukan di mana saja. Selain itu, seni ini diantisipasi karena Markeso menyuntikkan lagu dan dongeng baru ke teater ini, yang ditaburi lelucon sehari-hari orang yang mengejutkan. Monolog Pertunjukan Ludruk Garingan masih aktif dan cukup baik, telah berevolusi dari seni amin menjadi dianggap sebagai bentuk seni hiburan oleh masyarakat di Panggung Pertunjukan, teater, radio, dan televisi. Fitur ini berkontribusi pada popularitas acara dengan penonton, karena Monolog Ludruk Garingan unik. (McAvoy, 2020)

Unsur-unsur Monolog Ludruk Garingan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai asli Surabaya, dan Jawa Timur. Di bawah komponen pertunjukan adalah nilai-nilai spiritual, nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai moral, nilai-nilai pertapaan, dan nilai-nilai artistik. Komponen cerita sehari-hari dan bahasa gaya sub-etnis Arek yang digunakan dalam Monolog Ludruk Garingan menunjukkan bahwa Monolog Ludruk Garingan jelas mengandung berbagai nilai kehidupan bagi masyarakat Jawa Timur pada khususnya. Pola migrasi seniman sebelumnya mencerminkan aktivitas masyarakat Surabaya. Koherensi gerakan remo, gerakan lelucon, nyanyian acapella, wacana humor, dan dialog pemandu menunjukkan makna, yang menghasilkan nilai-nilai budaya. Proses pemetaan budaya dibantu oleh teori ekologi budaya, yang menghubungkan

pengembangan situs budaya dengan perilaku dan budaya tradisional dalam masyarakat. (Weiss, 2002)

Kesenian tradisional, seperti Monolog Ludruk Garangan, tidak lagi menarik perhatian publik. Kondisi seni ini menurun, menyebabkan banyak praktisinya beralih ke Teater Modern. Para seniman di Surabaya dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Surabaya telah mengeksplorasi berbagai metode untuk menghidupkan kembali Monolog Ludruk Garangan. Masih belum mungkin untuk membangun kembali kecintaan terhadap seni teater lama Ludruk Garingan Monologue dengan membangun rumah Markeso. Menurut temuan penelitian, Monolog Ludruk Garingan Markeso melakukan perjalanan panjang dari tahun 1960-an hingga 1992, ketika ia meninggal, tidak ada generasi yang menciptakan seni tersebut. Para peneliti menemukan kekhasan dalam pertunjukan dan situasi kehidupan yang dapat digunakan untuk merevitalisasi seni ini. Karena audiens dapat membedakan antara jenis kerja produktif dan tidak produktif, kinerja kolektif meningkatkan kerja sama lapangan (Bartley, 2017). Generasi penerus harus bisa mempertahankan pertunjukan Monolog Ludruk Garangan.

Setiap cerita menyampaikan kebajikan yang berbeda dalam bentuk yang lebih modern. Ada juga kronik dan legenda regional. Seperti kisah saat ini, sosial, legenda, sejarah, dan raja, berkontribusi pada nilai-nilai budaya. Pertunjukan itu mendasar dan menyiratkan nilai kehidupan. Setiap cerita menyampaikan nilai yang berbeda. Ini adalah Monolog Ludruk Garangan. Sebagai bagian dari masyarakat, dituntut untuk mengamati dan melaksanakan tradisi yang diwariskan melalui agama, keluarga, dan lain-lain (Kim et al., 2020). Tradisi membedakannya dari kelompok Ludruk. Aspek aktor disajikan dalam gaya Ludruk Jawa Timur, dengan musik acapella Gamelan Ludruk. Gerakan tersebut juga mengikuti pola gerakan remo Ludruk Garingan Monologue. Menggunakan

tongkat dengan bantal, lelucon, dongeng, dan kualitas lebih modern. Dengan demikian, ia memiliki nilai estetika yang dapat dimanfaatkan sebagai modal dan inspirasi untuk menghasilkan jenis pertunjukan yang lebih menarik untuk meningkatkan kembali nilai hidup dan menumbuhkan karakter pada anak-anak bangsa kita.

Berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang melekat dalam pertunjukan Monolog Ludruk Garingan, kepunahannya akan menjadi tragedi. Kondisi yang tidak stabil ini rentan terhadap degradasi dan mungkin kematian. Pada tahun 2020, para peneliti mencoba mengembangkan elemen teater. Komposisi teater diberikan kepada penonton sebagai bentuk alternatif yang melebihi dramaturgi dan struktur serta penyelesaian cerita tetap tidak pasti (Hunt, 2020). Pementasan Monolog Ludruk Garingan didasarkan pada penciptaan komponen teater. Salah satu bentuk tari berkembang pada pola pertunjukan Markesoan. Membuat fragmen kisah sosial singkat menjadi bentuk monolog teater didasarkan pada interpretasi para peneliti tentang bentuk kostum gaya percakapan Markeso. Inilah sebabnya mengapa peneliti ingin terus meneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang bentuk pertunjukan, budaya lokal, dan kehidupan jalanan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan produk inovasi. Penelitian pengembangan produk inovasi merupakan penelitian yang berhubungan dengan proses pengembangan produk inovasi. Produk inovasi yang dipilih adalah produk inovasi seni teater merupakan proses kreatif dalam rangka mewujudkan gagasan atau ide dalam sebuah Gagasan garap merupakan gagasan tentang bentuk pertunjukan sebagai wujud ungkapan gagasan isi.

karya seni. Sebagai akhir dari proses produk inovasi karya seni adalah menyajikan hasil karya seni kepada masyarakat penonton. Oleh karena itu,

metode penelitian akan meliputi gagasan isi penciptaan ini dan juga gagasan garap yang merupakan gagasan wujud karyanya, serta proses garap atau metode perwujudan karya ini. Adapun metode penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

Teknik-teknik pengumpulan data ini dideskripsikan sebagai berikut. 1. Observasi Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, oleh karena itu langkah awal dalam pengumpulan data adalah melihat fakta tentang pertunjukan cerita sehari-hari berdasarkan sosial masyarakat. 2. Wawancara Data yang diperoleh lewat observasi belum tentu lengkap atau masih meninggalkan berbagai pertanyaan. Untuk menuntaskannya ditempuh dengan teknik wawancara mendalam. Sebagai nara sumber adalah mbah Tohir dan Kartolo untuk data struktur cerita, ucapan-ucapan dan tembang Markesoan, serta karakter-karakter tokoh, dalam pertunjukan Monolog Ludruk Garingan di Surabaya. 3. Angket Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan tertulis kepada responden untuk memperoleh jawaban secara tertulis pula. Teknik ini diperlukan dalam penelitian ini untuk memperoleh jawaban masyarakat penonton yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, yang tidak dapat dicari melalui wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Monolog Teater Tradisional

Markeso adalah nama panggung Ludruk Garangan. Seniman Ludruk mendapat Penghargaan Markeso Surabaya. Namun, Markeso tidak sepenuhnya menampilkan pertunjukan ludruk dalam presentasinya kepada penonton. Dengan bantuan karakter, sebuah kisah, simbol atau gambar dapat dihidupkan, memberikannya makna yang lebih dalam. Ludruk memiliki struktur kinerja standar. Pementasan ludruk biasanya dimulai dari jam 9 malam

sampai pagi, dan karena peranannya yang berat secara fisik, ludruk biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki atau waria (ACDC) (Brandon, 1967: 49). Struktur pertunjukan tidak banyak berubah dari masa lalu, dengan urutan sebagai berikut. (Daddario, 2018)

- a. Dibuka dengan atraksi tari remo.
- b. Bedayan, yaitu tarian ringan yang dilakukan oleh beberapa waria sambil melantunkan lagu dari bulan Juli hingga Juli.
- c. Dagean, atau candaan yang menghadirkan satu kidungan, disusul beberapa pelawak lainnya. Kemudian, mereka berdialog dengan materi lucu.
- d. Presentasi drama atau cerita, yang merupakan inti dari pertunjukan. Biasanya drama dibagi menjadi beberapa babak, dengan masing-masing babak dibagi lagi menjadi beberapa adegan. Di sela-sela adegan, biasanya diisi selingan berupa lagu-lagu jula-juli yang biasanya dinyanyikan oleh seorang Travesti (Sutarto, 2009: 8.1).

Secara umum, standar kinerja Ludruk dipisahkan menjadi empat tingkatan atau struktur. Dia melihat berbagai pemain dalam pertunjukan Ludruk, termasuk kru panggung, tim artistik, direktur Ludruk, musisi gamelan, penari remo yang bisa satu orang atau lebih, penari Bedayaan yang bisa lima orang atau lebih, dan parodi, yang melakukan peragaan busana dengan menari dan menyanyikan lagu. Slapstick atau lelucon menyampaikan kidungan yang terdiri dari lelucon dan lelucon dari dua orang atau lebih, diikuti oleh drama yang dibintangi oleh sejumlah besar aktor yang memerankan karakter dari kisah yang sedang dilakukan. Pementasan Ludruk berbeda dengan Monolog Ludruk Garingan Markeso. Nama Ludruk dan Ludruk harus dipisahkan. Ludruk adalah bentuk seni teater Jawa Timur bersejarah yang terdiri dari serangkaian tindakan yang dimulai dengan remo, Bedayan, slapstick / kidungan, dan drama dongeng. Sementara Ludruk adalah terjemahan yang salah dari ludruk, atau

dengan kata lain, memperoleh imbuhan, -an dapat merujuk pada bermain game atau permainan. Gaya kesenangan yang tampaknya identik dengan ketidaksopanan, namun hiasan juga dapat dilakukan dengan serius atau percaya diri. Seperti halnya Ludruk, peserta terlibat dalam permainan ringan sambil mengikuti semangat permainan. Kualitas berikut membedakan Ludruk dari Monolog Ludruk Garangan:

Karakteristik Ludruk

Menurut Sedyawati dalam Sutarto 2009: 7, ludruk memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: 1. Kinerja ludruk diimprovisasi, tanpa naskah; 2. Memiliki konvensi sendiri, antara lain : a. Karakter laki-laki dimainkan oleh laki-laki; b. Sebuah lagu khas berupa kidungan jula-july; c. iringan musik gamelan dengan slendro dan pelog; d. Pertunjukan diawali dengan tari ngeremo; e. Ada pemandangan yang berbeda; f. Ada adegan komedi; g. Sementara Peacock 1968: 58–76 membahas beberapa tokoh ludruk yang paling khas. Yang pertama, pertunjukan drama Asia Tenggara disusun berbeda dari seni pertunjukan Barat; Seni pertunjukan Asia Tenggara sudah terstruktur sebelumnya. Akibatnya, potongan-potongan biasa disusun ulang menjadi kombinasi baru. Setiap pertunjukan ludruk merupakan kompilasi dari ngeremo, candaan, selingan, dan dongeng dari genre tertentu. Hubungan antara ngeremo, slapstick, narasi, dan selingan lebih kompleks daripada hubungan antara ngeremo, slapstick, tale, dan selingan itu sendiri.

1. Monolog Ludruk Markeso: Karakteristik

Monolog Ludruk Garingan Markeso dibawakan oleh aktor tunggal, Markeso sendiri. Melakukan monolog di panggung area publik, mengubah kehidupan dan semua kegiatan komunal menjadi dongeng, dilema, dan lokasi yang mungkin datang secara spontan dalam pertunjukan apa pun. Proses ini bergerak cepat melalui perspektif kritis

dalam menangani monolog sebagai elemen kuat dari dramaturgi yang luas dalam mengungkap kinerja kreatif pribadi (Greer, 2017). Drama ini dapat dianggap sebagai Teater Rakyat, karena dibentuk sebagai tanggapan terhadap kebutuhan kontemporer, khususnya tuntutan ekonomi, budaya, dan sosial. Markeso bernyanyi di seluruh kota, menggunakan Monolog Ludruk Garingan sebagai sarana untuk menghasilkan uang dengan sukarela dan dengan kemampuan terbaiknya. Namun, upaya Markeso untuk mendapatkan uang tambahan terbatas pada perjalanannya. Dia hanya memiliki prinsip. Mendapatkan cukup makanan untuk dimakan setiap hari, menurut Sak Godhokan, memenuhi tuntutan artistiknya. Markeso memiliki nilai transendental; Sebagai orang yang menerima apa yang ada dan jujur, ia tidak memiliki tujuan mulia untuk mendapatkan segalanya secara berlebihan. Markeso juga telah menjadi pemain konstan dari Ludruk Garingan Monologue, yang dilakukan dari tahun 1949 sampai 1996. Dia memiliki keterampilan atau bakat Ngidung dan Nglawak, dan Markeso mengakui potensi ini sebagai hadiah yang dapat diwariskan sebagai konotasi budaya sebagai manusia yang berbudaya. dan orang-orang tradisional. Pengaruh sosial Markeso sebagai orang yang lebih tua dapat digambarkan sebagai sosialis; Tantangan hidup telah membawanya ke dalam kontak dengan sejumlah besar orang dari kelas bawah. Dalam Tunggorono Jombang 2021, sebuah kota kecil di Kota Surabaya, wawancara dengan Pak Sumadi, keluarga angkat Markeso. Menunjukkan bahwa Markeso adalah pria baik yang benar-benar peduli dengan orang lain. Memang, setiap hari di sekitar kediamannya di Surabaya dan Jombang, ia selalu menyambut orang-orang dengan lagu-lagu lucu yang membuat orang lain tertawa, terutama ketika Markeso menyapanya dengan lagu khasnya. Selain itu, desain menggemaskan dengan mata juling menekankan orisinalitas dan pesona item. Markeso memiliki kemampuan bawaan yang langka. Dia memiliki nyanyian

yang aneh, terutama di akhir syair, di mana dia bernyanyi dengan ketukan yang sangat berbeda dari gending Ludruk, terutama gong. Dia menampilkan bait terakhir lagu tersebut menggunakan kombinasi melodi Ludruk dan ketukan qiroah yang bengkok.



Gambar 1 Penampilan monolog Ludruk Garingan Markeso ketika ditampilkan di panggung terbuka dan ruang publik sebuah kedai kopi pada tahun 1960-an dan 1972-an.

Struktur Monolog Markeso Ludruk *Nyesrek Teken*

Nyesrek Teken adalah sarana untuk menarik perhatian Markeso dengan menggeser ujung bawah tongkat ke dinding depan warung atau jalan. Ketika semua orang sudah tahu kehadirannya, kicauan dari anak-anak kecil dan orang-orang di sekitar mengolok-olok Markeso Squint. Tongkat atau tanda kemudian digunakan untuk mendukung atau menarik individu dengan pegangan. Berpelukan menyenangkan bagi anak-anak dan orang dewasa. Sebelum Markeso meluncurkan pertunjukan Monolog Ludruk Garangan. Cak Yasin, teman Markeso dan pembuat sepatu di dekat rental Putat Jaya Markeso pada tahun 1953, dan pemain untuk Ludruk RRI pada tahun 1963, setahun setelah dia menikah, (Wawancara dengan Cak Yasin 27 Oktober 2020)

Markeso marah ketika orang lain menggodanya tentang penampilannya yang juling. Perasaan Markeso hanyalah emosi yang bertindak, lalu ditutupi dengan humor.

a. Menari

Markeso membawakan Jojetan mengikuti irama acappella gamelan yang ia nyanyikan. Jadikan penonton sebagai fokus pertunjukan. Setiap pertunjukan di ruang publik dilakukan dengan maksimal dan membuat orang lain fokus melihat penampilan Markeso.



Gambar 2 Penampilan monolog Ludruk Garingan Markeso oleh aktor di ruang publik, pasar yang didampingi Rusmini, sosok Ludruk. sebuah. Lagu

Markeso memiliki bentuk nyanyian yang berbeda dengan nyanyian yang dibawakan oleh seniman Ludruk lainnya. ada beberapa lirik lagu yang sering dilakukan oleh Markeso

*Pring njomplang semute nyokot
Nyokot maneh wetenge luwe Utange
gampang nyaure repot Repot maneh
pancene digawe gawe Pancene g
nduwe*

(Sumber wawancara dengan Cak Yasin)

*Nang njombang kampunge sengon
Lemah geneng akeh wedine
Masio gak sambang kirimo ingon Lek
gak seneng opo mestine*

(Sumber Wawancara dengan Cak yasin, 2020)

a. Rekening

Setelah himne pembuka, Markeso penuh dengan anekdot. Cerita yang

disampaikan melalui pidato adalah tentang peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat. Markeso membahas masalah sosial seperti hutang, hubungan perkawinan, kenakalan remaja, dan kejadian sosial lainnya.

b. Kidungan

Setelah bercerita, dilanjutkan dengan membawakan lagu Kidungan Lombo atau lagu panjang. Urutan nyanyian adalah sebagai berikut;

1. Song of Lamba (strum panjang yang berisi pesan)
2. Kidung Kreohan (parikan pendek yang biasanya berisi gojlok "bisa digunakan atau tidak").
3. Kidung Dangdutan (parikan mirip pantun bernuansa lucu dan kocak)

b. Lagu

Markeso bukan hanya seniman jalanan, tetapi seniman alam yang lahir dari rahim sebuah komunitas kecil di Surabaya. Ia telah menanamkan budaya yang mau tidak mau sudah menjadi bagian dari masyarakat Surabaya. Jadi kisah tragis kehidupan Markeso bukan lagi kisah tragis karena dalam cerita itulah, Markeso tumbuh menjadi seorang maestro. Lagu yang ia nyanyikan adalah jenis lagu yang populer pada saat itu dan kemudian dinyanyikan oleh Markeso sesuai perintah, biasanya muncul pada akhir Juli dan ceritanya. Misalnya seperti wanaag kekek (belalang).

*Walang kekek, menclok neng tenggok
Mabur maneh, menclok neng pari
Ojo ngenyek yo mas, karo wong
wedho Yen di tinggal lungo,
setengah mati*

Ee-ya-e, ya-e-ya

Ee-ya-e, ya-e, yae-yo-yae-yo

*Manuk sriti kecemplung banyu Bengi
ngimpi awan ketemu*

*Walang abang menclok neng koro
Walang biru, walange putih*

*Bujang maneh yo mas, ora ngluyuro
Sing wis duwe putu, ra tau mulih
Ee-ya-e, ya-e-ya*

Ee-ya-e, ya-e, yae-yo-yae-yo

*Biso nggambang yo mas, ora biso
nyuling Biso nyawang, ora biso
nyanding*

*Walang ireng, mabur brengengeng
Walang ireng, dowo suthange
Yen podo seneng yo mas, ojo mung
mandeng Golek ono ngendi omahe*

Ee-ya-e, ya-e-ya

Ee-ya-e, ya-e, yae-yo-yae-yo

*Biso nggambang yo mas, ora biso
ndemung Biso nyawang, ora wani
nembung
Walang kekek, walange kayu Walang
kayu, tibo neng lemah Yen...*

Kehidupan dan Teater

Sebagai penyanyi monolog teater tradisional, Markeso dikenal sebagai orang yang lugas, sederhana dan mampu melakukan apa pun yang diminta penonton. Ketika orang banyak meminta lagu atau cerita tambahan dengan bayaran, dia dapat menampilkannya dengan terampil dan menghibur. Selain itu, kehadiran cerita topikal pada saat itu terkait dengan tematik sosial yang secara langsung terkait dengan kehidupan penduduk perkotaan pada saat itu lucu karena pendekatan komedi Markeso. Banyak teknik digunakan untuk melibatkan penonton dan memiliki pengaruh pada kisah sepanjang pertunjukan. Mereka dapat mengirimkan sesuatu yang dapat disepakati atau diperdebatkan untuk menciptakan rasa komunitas atau kelompok audiens (Park-Fuller, 2003). Markeso mampu meniru berbagai macam suara dari anak-anak, wanita, remaja, dan orang dewasa, serta

karakter tertentu. Alhasil, penonton tercengang mendengar dan melihat lelucon Markeso. Kemampuan ini telah diasah selama 47 tahun, dimulai dengan konsistensinya dalam Monolog Ludruk Garingan dan kegigihannya untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya melalui memberikan hiburan kepada penonton, dimulai dengan masa sulit kolonialisme di Surabaya dan berakhir dengan mendekatnya krisis moneter di Indonesia, yang tidak diragukan lagi berdampak besar pada seluruh rakyat Indonesia. Dengan segala kendala ekonomi yang dihadapinya, komitmennya untuk memperjuangkan seni yang ia yakini adalah Monolog Ludruk Garingan. Dengan kemampuannya memainkan berbagai suara, ia mampu memikat penonton.

Seluruh masyarakat Surabaya menyadari dan mengharapkan kedatangan Markeso. Meskipun dia berjalan setiap hari dengan tongkatnya yang unik, dia melakukan perjalanan ke berbagai lokasi setiap hari. (Menurut Cak Yasin saat wawancara dengan peneliti pada 27 Oktober 2020), Markeso sangat senang dengan Ludruk Garingan di Surabaya, karena seluruh wilayah Surabaya telah dikunjungi. Dia adalah individu yang sangat kuat dengan iman, langkah kaki, dan tongkat sebagai teman-temannya, mampu menenggelamkan keributan kota dengan tawa gembira dari jawaban Markeso. Ia memiliki kemampuan step dan mampu menampilkan Ludruk Garingan Monologue. Melantunkan kidungan yang tidak selaras dengan gong gamelan, tetapi benar-benar terampil dilakukan dan menyenangkan untuk didengarkan. Membuat penonton merasa nyaman saat menyaksikan Markeso tampil. Dia adalah individu yang sangat unik, bahwa dia tidak menyadari apakah dia memiliki masalah atau tidak, apakah dia memiliki keluarga atau tidak. Markeso terkadang menampilkan perasaannya kepada penonton ketika mereka menggodanya karena juling atau keroh. Terlepas dari keunggulan permainan Markeso, ia memiliki kekurangan

fisik yang terkadang menyebabkan orang lain menghina. Mata juling menjadi sumber cemoohan bagi sebagian orang, tetapi sumber hiburan bagi orang lain. Ketika Markeso menjadi marah, dia menggunakan tongkat yang dia gunakan untuk berkeliaran di sekitar Monolog Ludruk Garingan untuk mencoba menarik penonton (baik anak-anak maupun orang dewasa).



Gambar 3 Penampilan monolog Ludruk Garingan Markeso oleh aktor di ruang publik, penonton terlibat aktif dalam pertunjukan.

Aktor tidak pernah mengalami kesulitan untuk memiliki gagasan bahwa tidak ada satu metode untuk memainkan peran tertentu; mereka mengakui bahwa teknik akting bervariasi dan mencakup banyak orang (Ackroyd-Pilkington, 2001). Markeso memiliki peran besar dalam masyarakat saat itu. Juga, Markeso mampu membuat monolog Ludruk Garingan lebih terhormat meskipun usahanya dianggap tidak terhormat. Dia membuat dirinya kurang terhormat, tetapi dia membuat Ludruk terhormat. Banyak orang harus melengkapi struktur Ludruk dengan Remo, Bedayan, Kidungan, Lelucon, dan Drama yang melibatkan banyak peserta. Para musisi gamelan dan kru belakang panggung yang lengkap. Markeso membawa Ludruk sebagai aktor, musisi gamelan, dan staf pendukung pertunjukan. Nilai Nilai budaya melayani beberapa tujuan dalam keberadaan manusia. Monolog Ludruk Garingan Markeso dapat diteliti secara rinci tentang nilai-nilai budaya, berikut penjelasannya: Koentjaraningrat (2009) Nilai Material Nilai material adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia: 2) Nilai vital

adalah segala sesuatu yang dibutuhkan orang untuk melakukan pekerjaan mereka. 3) Spiritualitas, segala sesuatu yang berharga secara spiritual memiliki nilai spiritual. Perjalanan teater dan nilai hidup Monolog Teater Tradisional dinyatakan sebagai berikut:

a. Nilai material

Markeso adalah pemain monolog Ludruk Garingan di Surabaya dari tahun 1949 hingga 1996. Karena tanggal lahirnya 30 Juni 1933, ia adalah satu-satunya orang di Surabaya yang melakukan Ludruk, meskipun seorang seniman dari Jombang, Santik, sebelumnya melakukan Lerok, seni tradisional sebelum Besut dan Ludruk. Markeso memainkan pertunjukan solo Ludruk seperti monolog klasik. Seniman dari Surabaya, Jawa Timur, dan bahkan nasional mengagumi penemuan Monolog Ludruk Markeso. Kekuatan diri dalam menghadapi ruang publik dan menaklukkan keragaman budaya Surabaya yang luas. Hal ini disebabkan oleh pengalaman universal dari proses pengalaman berdasarkan otoritas individu yang terhubung dengan struktur dan pilihan genre (Fişek, 2016). Markeso menggunakan aksen lokal dari luar Surabaya untuk menambah dan membangun monolog klasiknya. Di sisi lain, ia terhubung dengan lelucon dan sindiran tentang acara sosial yang dekat dengan orang-orang yang mereka temui. Pakaian khas Markeso dengan kemeja panjang, rompi, celana panjang, sarung setinggi lutut, sepatu, dan tongkat menciptakan musik untuk pertunjukan menggunakan gamelan acapella ludruk. Keluarga angkatnya di Jombang, teman-temannya, dan penonton yang terlibat dengannya semuanya adalah saksi hidup. Markeso adalah aktor monolog Ludruk Garingan asli dan secara alami memiliki bakat langkah Markeso.

b. Nilai vital

Markeso adalah seorang sosialis yang rukun dengan seniman dan kelas bawah. Karena Markeso mewakili beberapa

kelompok etnis di Surabaya, ia mampu menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang sesuai dengan konsep Jawa "Urip Sak Dermo Mung Mampir Ngombe," yang berarti bahwa seseorang hidup lama hanya datang untuk minum, jadi seseorang memanfaatkannya untuk membuatnya bahagia. Permainan Monolog Ludruk Garingan telah dimainkan di sekitar Surabaya, dan Markeso selalu tampil baik dengan orang lain dan memosisikan dirinya sebagai penghibur menggunakan monolog tradisional tanpa mengganggu orang lain. Jadi itu istilah umum ketika Markeso tampil di depan umum. Menurut wawancara dengan Cak Yasin, artis ludruk Jombang yang memerankan Ludruk RRI bersama Markat pada 1960-an, Pak Sumadi dan keluarganya, Meimura, aktor ludruk dan aktor Jawa Timur, Kun Hadi RRI, Nasrulillah, adik Emha Ainun Najib, dan Luhur Kayupload, Markeso selalu mengatakan "Oleh Sak Godhokan Moleh Markeso selalu menghargai dan tidak terlalu beradab. Untuk mendukung Markeso, teman-teman artis menawarinya uang ketika dia selesai menyanyikan monolog Ludruk garingan.

c. Nilai Spiritual

Markeso tinggal di Putat Jaya C Barat I/5, Surabaya, sebuah gang luas yang berdekatan dengan rumahnya menjual minuman Toak dan kompleks pelacur. Markeso hidup dalam kompleks seperti itu karena individu tidak memiliki hubungan yang mendalam, dan hidup itu bebas dan beragam. Pakaian istri Markeso disimpan di dalam lemari kayu, teko, dan pengait pakaian tempat pakaian Markeso dibungkus. Situasi hidup Markeso dan istrinya digambarkan berada di bawah tingkat kemiskinan. (Wawancara Meimura 25 November 2020) Pertemuan pertamanya dengan Markeso terjadi pada tahun 1970-an, ketika Meimura masih duduk di bangku sekolah dasar SDN Kedunganyar 1, terlibat dalam kesenian tradisional seperti Ludruk, tembang, panembromo dan lain-lain. Bermain seni ludruk di kotanya dekat Markeso. Markeso sering mengunjungi Meimura. Saat istirahat, Markeso mendekati Meimura dan teman-temannya, mengatakan "Sekolah sis yo ce' tidak hilang." Sebuah permainan film dalam kotak dengan lubang di film

dijual oleh orang yang menjualnya ke Meimura. Markeso mengatakan sekolah harus serius untuk menghindari menjadi seperti penjual film, yang dulu bersekolah tetapi sekarang menjual film. Maimura dan teman-temannya dibuat tertawa lagi. Markeso adalah sosok yang alami, tenang dan mudah sambil tertawa, namun mampu memunculkan nilai-nilai spiritual kelas bawah saat bermain. Markeso mengenal semua orang, termasuk teman dekat Meimura, Aryo Sentono Widodo Munandir, seorang mantan prajurit yang melarikan diri sebagai sebuah keluarga ketika Jepang menyerbu. Pada tanggal 1 Maret 1942, tentara Jepang menyerbu Jawa, dan pada tanggal 8 Maret 1942, pemerintah kolonial Belanda secara resmi menyerah kepada Jepang di bawah Perjanjian Kalijati. Setelah menyerah tanpa syarat, Jepang secara resmi menyerbu Jawa. Sampai akhir Oktober 1945, Surabaya dianggap sebagai "benteng bersatu yang kuat [di bawah Pemuda]". Pada tanggal 30 Oktober, komandan militer Inggris Brigadir A. W. S. Mallaby tewas dalam pertempuran. Pada 10 November, Inggris menggunakan pesawat terbang untuk meluncurkan serangan balasan yang menghukum. Selama tiga minggu, tentara Republik yang kurang bersenjata melawan pasukan kolonial, dan ratusan orang tewas ketika orang-orang kota melarikan diri ke pedesaan. Munandir dan keluarganya mengungsi ke Jombang. Munandir mengenal Markeso di Jombang. Jombang menghubungkan kembali Markeso dan Munandir. Markeso belajar banyak tentang seni teater tradisional Ludruk dan tentang budaya abangan di Jombang. Markeso mendapat nilai.

1. Nilai Kebenaran

Markeso mampu memilih nilai-nilai sejati dalam hidupnya dan membaginya dengan orang lain menggunakan prinsip kesederhanaan, kejujuran, dan ketulusan dalam mencoba menyampaikan kebenaran dan juga membuat penonton senang ketika Markeso tampil. Individu harus mengangkat tema yang tidak biasa, berkontribusi pada daya tarik permainan dan meningkatkan konflik sambil mendiskusikan evolusi, agama, kebebasan berpendapat, dan masalah komunikasi di luar kelompok. Ini termasuk pegadaian, teknologi, hubungan yang tidak biasa termasuk kehamilan di luar nikah, rumah yang tidak seimbang, dan banyak lagi

acara sosial yang mendefinisikan Markeso sebagai seorang pria. Mengapa meskipun keberadaannya mengerikan, dia tidak pernah mengeluh dan bersedia mencari uang sebanyak mungkin untuk hidup? Markeso menyampaikan realitas kehidupan bahwa jalan hidup harus dinikmati dan bahwa menjadi cukup makmur untuk makan besok sudah cukup. (Kramer, 2002)

1. Nilai Kecantikan

Mirip dengan pelopor Lerok dan Besutan yang akhirnya membentuk Ludruk dari Plandi Jombang, terutama Pak Santik, menurut aktivis seni Imam Ghozali. Lerok adalah gaya seni ludruk 1907-1915 dari Jombang, Jawa Timur. Bapak Santik, dari Desa Ceweng, Kecamatan Goda, Kabupaten Jombang, dan Bapak Amir, dari Desa Plandi, adalah perintisnya. Kata lerok berasal dari kata lorek, yang berarti bergaris-garis. Di mana wajah para pemain lerok dicoret-coret. Lerok, juga dikenal sebagai kledek lanang, adalah seni pertunjukan yang menekankan lagu-lagu sarkastik dan sajak (parikan). Pak Santik dan Pak Amir Lerok memulai pekerjaannya bernyanyi dengan drum, berpindah dari desa ke dusun. Jadi Pak Santik menyuruh Pak Pono memakai wedokan (pakaian wanita) untuk membumbui presentasi. Para pemain tidak mengungkapkan pengalaman korban mereka, tetapi hanya menggambarkan mereka. Tradisi parodi dalam ansambel menyanyi dimulai. Tiga orang bermain lerok. "Mendengar Markeso mengingatkan saya pada Pak Santik, yang memiliki gerakan budaya yang sama, mungkin ekonomi. Tapi mereka berdua mengamen dan cukup populis," tambahnya. Markeso adalah itu. Surabaya bahkan telah menjadi ikon di kalangan seniman. Hanya Markeso yang merupakan seniman ludruk garingan. Perjalanan dari desa ke dusun di tengah hiruk pikuk Surabaya. Dia membawa kidungan tanpa gamelan atau musik. Semua instrumen yang menyertainya adalah suara Markeso. Mampu menghibur selama tiga jam. Produk unik dari budaya simbolik adalah tindakan melambangkan lokasi, aktivitas, atau masyarakat untuk menciptakan suasana yang baik. Markeso adalah seorang seniman yang menikmati bernyanyi dari rumah ke rumah daripada menggambarkan peran ludruk di atas panggung. Mainkan lagu berpemandu tetapi banyak lelucon yang membuat penonton senang. Kecerdikan dan bakatnya untuk melakukan jula-juli dengan musik gamelan

akapela sangat luar biasa.(Eldhose & Das, 2015)(Cooper, 2001)

2. Nilai moral

Nilai-nilai moral yang muncul dari Markeso lahir melalui pedoman Jula-Juli dan cerita-cerita yang mereka mainkan. Tentang bagaimana hidup di tetangga yang baik, kehidupan rumah tangga yang tidak surut seiring berjalannya waktu, artinya semakin lama hubungan rumah tangga semakin kurang harmonis hubungan suami istri tersebut. Bimbingan sederhana ini sangat dekat dengan Markeso sebagai pribadi jika diukur dari strata sosial, memang tidak tepat, namun ia mampu menyampaikan hal-hal baik tersebut dan dapat diterima oleh masyarakat luas di seluruh Surabaya. Rute terdekat ketika dia bepergian adalah dari utat Jaya, Buk abang, Banyu Urip Kidul, Buk Tempe ke Petemon, Penaggungan, belok kanan ke desa asli Surabaya, Pacuan Kuda, ke Banyu Urip lalu dia pulang kadang-kadang dia belum selesai, ketika orang bertanya apakah dia pulang ?? Ya, sekali lagi dia menjawab (rang boleh cak begitu? Iyo oleh sak godhokan?). Kalimat ini juga memiliki nilai moral yang sangat kuat, bagaimana seharusnya manusia mampu menempatkan dirinya pada posisi yang baik untuk menghargai hidup tanpa terlalu ambisius, hidup apa adanya dan bersikap baik kepada siapapun. Dia bahkan tidak menerima hadiah uang jika dia sudah mendapatkan uang dari hasil Monolog Garingan Ludruk . Karakter moral dari daerah asal dan masyarakat memberikan pola dasar yang dilakukan manusia .(Muda & Friedrich, 2019)

3. Nilai religius

*Pinarak'olangkung sekeco Amirsani
pelawak tunggal Cak Markeso, gung...
Menawi lepat kidungane kulo
Pancen kale kidungane Cak Markeso*

(dalam kaset Kartolo CS berjudul
"Kebo Kumpul Kancane")

"Kejutan terbesar dalam hidup manusia adalah usia tua." Ekspresi Leo Tolstoy tidak berlaku untuk Markeso. Usia bergerak dalam bayang-bayang kematian yang setiap kali ia berkunjung harus diterima dengan terbuka dan penuh kepasrahan. Kisah Markeso yang dikenal sebagai seniman ludruk garingan perlahan terdengar, dengan sopan dan semacam "obor

kecil" ia jaga sepanjang jalan, di gang-gang desa yang ia jalani, atas nama menghibur, untuk dimakan changer kecil, dan ketika ia menganggapnya cukup. , Mungkin sedikit lebih banyak uang, bawa pulang untuk keluarga, atau untuk siapa saja yang membutuhkan. Kemudian kita tahu ungkapan "saur-manuk" (tanya-jawab), ringan dan segar

Tunggorono:

diukir di batu nisannya di kompleks pemakaman

"lalat, Cak begitu?" (pulang)

"Iyo, oleh sak godhokan." (Ya, sekali lagi)

Ada jejak serpihan di lokasi itu. "Mole Cak So?" atau "pulanglah, Cak So?" di tengah kehidupan sehari-hari. Seseorang telah bertanya, dan itu adalah sambutan yang menyenangkan. Obrolan kecil yang tidak menjengkelkan dan menyebarkan Komunikasi yang efektif dan meresapi rutinitas sehari-hari. Istilah "lalat" (pulang ke rumah) dapat merujuk pada apa pun yang meninggalkan rumah dan kemudian kembali. Lingkungan biasa berada dalam keadaan fluks abadi. Lanjutkan bekerja dan kembali ke rumah. Dan sebagainya. Pekerjaan apa pun yang Anda miliki. Terlepas dari pendapatan. Dalam konteks prasasti terukir di batu nisan, itu menunjukkan bahwa "lalat" mungkin merujuk pada "kematian," atau kembali ke alam abadi. Kembali kepada Tuhan. Insiden Markeso saur-manuk penuh dengan agama. Inna ilaihi rajjun. Inna lillahi wa inna ilaihi rajjun. Hampir tidak ada jejak dari apa yang dia tinggalkan. Mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam karya kreatif mirip dengan memperkenalkan tantangan tertentu yang akan digunakan untuk menentukan keaslian kreativitas, karena karakter subyektif dari nilai-nilai dan fakta bahwa nilai-nilai dapat berubah menghasilkan perubahan pada output kreatif . Setelah lahir, tidak ada yang dibawa. Cukup melayang pergi. Angin sepoi-sepoi di malam hari. "Sak godhokan" mungkin merujuk pada sebungkus nasi atau potongan singkong yang dimasak. Selain itu, "sak godhokan" mungkin merujuk pada apa pun yang tidak bisa dimakan atau nasib buruk: batu, sandal jepit, kelaparan,, "ketlarak" (berkeliaran karena kurangnya persediaan untuk kembali ke rumah), tersesat, jatuh sakit di jalan, menggonggong pada anjing rumah, dan sebagainya. -

Lainnya_____. Usia, siklus peristiwa, keberadaan yang tidak terikat, dan ruang sosial semuanya ludruk sebagai ritual komunitas, dan apakah Markeso adalah peserta yang berharga dalam kesengsaraan ini? Dia, sebagai individu, mungkin tidak menyadari sejarah ludruk dalam kaitannya dengan sejarah seni pertunjukan konvensional. Dia adalah manusia biasa yang berusaha untuk mendapatkan kekayaan melalui kidungan, lelucon santai, dan cengkokan tradisional, yang semuanya dia pelajari dari melihat pertunjukan ludruk. Setiap pengaturan memberikan orientasi yang representatif; misalnya, otobiografi digunakan untuk menentukan nilai hierarki agama dan sosial (Martinez, 2018). Sikapnya cekatan, mendalam, dan lucu setiap kali dia memulai gaya bernyanyinya dengan pesan: "Ayo, jangan percaya, tidak apa-apa untuk bermalas-malasan. Mohon jangan kambuh!" Daripada bermalas-malasan, mari kita mulai berpikir. Dia mengambil semuanya dengan tenang. Menafsirkan yang tak terkatakan, aspek paling mendalam dari siapa dia. *Dolce Far Niente* adalah frasa Prancis untuk kegembiraan tidak aktif. Melakukan apa yang dianggap sepele, namun ia mempertahankan makna itu meskipun faktanya itu mungkin. (Weisberg, 2015)

PENUTUP

Konsistensi Markeso dalam menghasilkan karya kreatif dari tahun 1949 hingga 1990 dengan Monolog Ludruk Garingan meyakinkan publik akan keahliannya dalam melakukan monolog tradisional sebagai teater total, memaksimalkan akting, dialog, tarian, nyanyian, dan bahkan elemen musik yang dimainkan melalui kreativitas dalam pengolahan suara dalam menghasilkan ritme dan instrumen. permainan tertentu. Dia berjuang untuk kelangsungan hidupnya sebagai seniman tradisional di tengah-tengah kota metropolitan yang besar, bising, dan menantang. Mampu ditaklukkan olehnya melalui monolog klasik. Sebagai seniman jalanan, Markeso melakukan monolog dengan kerangka yang komprehensif, pertunjukan ludruk (teater tradisional Jawa Timur) yang dilakukan sendiri / solo dengan pakaian tradisional, tongkat, dan kopia yang dimainkan dengan berjalan kaki tanpa melelahkan. Dia mampu menanamkan nilai-nilai yang kuat pada penerus kita, nilai-nilai seperti kebenaran, keindahan, moralitas, dan agama yang ditunjukkan Markeso dalam setiap pertunjukan dan perjalanan hidupnya di Surabaya dan

Jombang. Dia tampil di jalanan dengan tulus untuk perjalanan hidup dan untuk mempertahankan hidup; Bahkan dengan setiap langkah kakinya, ada peristiwa, candaan, goyangan, menghibur banyak orang, dan pengabdian pada seni yang harus diteruskan kepada generasi muda orang-orang terpelajar dalam bentuk monolog Ludruk garingan. Generasi muda terus melakukan pertunjukan ruang publik dari pasar ke pasar, sementara ruang publik lainnya melakukan pertunjukan monolog Ludruk Markeso, yang memungkinkan generasi tua untuk menghidupkan kembali masa muda mereka melalui Markeso Muda dan generasi muda pemirsa untuk menikmati pertunjukan monolog tradisional seperti pertunjukan, monolog dramatis saat ini dengan kualitas terbaik.

Referensi

- Ackroyd-Pilkington, J. (2001). Akting, Representasi, dan Peran. *Penelitian dalam Pendidikan Drama: Jurnal Teater dan Pertunjukan Terapan*, 6(1), 9–22.
<https://doi.org/10.1080/13569780020031762>
- Bartley, S. (2017). Kerja keras dan kesejahteraan hukuman: badan pengangguran bekerja dalam kinerja partisipatif. *Penelitian dalam Pendidikan Drama*, 22(1), 62–75.
<https://doi.org/10.1080/13569783.2016.1263559>
- Cooper, R. (2001). Masalah budaya. *Nilai Budaya*, 5(2), 163–197.
<https://doi.org/10.1080/14797580109367227>
- Daddario, W. (2018). 'Terkonsentrasi, polisemi, tindakan sastra': Setiap rumah memiliki pintu membaca tiga drama matador Jay Wright. *Ulasan Teater Kontemporer*, 28(2), 179–195.
<https://doi.org/10.1080/10486801.2018.1440552>
- Eldhose, A., & Das, N. (2015). Teater untuk Pendidikan Ulang: bereksperimen dengan bentuk dokumenter di Kerala. *Penelitian dalam Pendidikan Drama*, 20(4), 490–500.

- <https://doi.org/10.1080/13569783.2015.1076333>
- Fişek, E. (2016). Membingkaikan Témoignage: narasi pribadi, bantuan teater, dan politik aktivisme imigrasi di Prancis. *Teks dan Kinerja Triwulanan*, 36(2-3), 77-94. <https://doi.org/10.1080/10462937.2016.1178394>
- Greer, S. (2017). Monolog Amerika Kontemporer: Kinerja dan Politik oleh Eddie Paterson. *Ulasan Teater Kontemporer*, 27(2), 287-288. <https://doi.org/10.1080/10486801.2017.1311085>
- Berburu, A. (2020). Acting Alone: mengeksplorasi keterlibatan penonton melalui hubungan pemain / penonton. *Penelitian dalam Pendidikan Drama*, 25(2), 150-160. <https://doi.org/10.1080/13569783.2019.1692652>
- Irugalbandara, A., & Campbell, M. (2020). Strategi baru untuk pendidikan drama Sri Lanka. *Penelitian dalam Pendidikan Drama*, 25(2), 256-262. <https://doi.org/10.1080/13569783.2020.1730173>
- Kim, WJ, Trung, N. X., Hung, L. van, & Trung, N. N. (2020). Hubungan antara nilai-nilai budaya dan kesejahteraan: analisis dari beberapa negara Asia Timur. *Jurnal Penelitian Budaya*, 24(4), 334-350. <https://doi.org/10.1080/14797585.2020.1861812>
- Kramer, M. W. (2002). Komunikasi dalam kelompok teater komunitas: Mengelola beberapa peran kelompok. *Ilmu Komunikasi*, 53(2), 151-170. <https://doi.org/10.1080/10510970209388582>
- Marsh, J., & Brasted, H. (2002). Api, BJP dan masyarakat moral. *Asia Selatan: Jurnal Studi Asia Selatan*, 25(3), 235-251. <https://doi.org/10.1080/00856400208723500>
- Martinez, C. (2018). Pose otobiografi: Narasi kehidupan dan transformasi agama dalam tradisi Mirabai. *Asia Selatan: Jurnal Studi Asia Selatan*, 41(2), 418-434. <https://doi.org/10.1080/00856401.2018.1443240>
- McAvoy, M. (2020). Seni teater, pendidikan global, dan kebijakan; atau, apa yang diajarkan Chance the Rapper kepada kami tentang pendidikan seni. *Tinjauan Kebijakan Pendidikan Seni*, 121(3), 98-105. <https://doi.org/10.1080/10632913.2019.1658248>
- Park-Fuller, LM (2003). Audiencing penonton: Teater playback, penulisan performatif, dan aktivisme sosial. *Teks dan Kinerja Triwulanan*, 23(3), 288-310. <https://doi.org/10.1080/10462930310001635321>
- Weisberg, RW (2015). Tentang kegunaan "nilai" dalam definisi kreativitas. *Jurnal Penelitian Kreativitas*, 27(2), 111-124. <https://doi.org/10.1080/10400419.2015.1030320>
- Weiss, B.-Z. (2002). Acara Radio Anti-Rasisme: Langkah-langkah menuju ekologi budaya. *Penelitian dalam Pendidikan Drama: Jurnal Teater dan Pertunjukan Terapan*, 7(2), 221-233. <https://doi.org/10.1080/1356978022000007992>
- Muda, J., & Friedrich, P. (2019). Memetakan Batas Moral Lanka: Representasi Perbedaan Sosial-Politik di Rajavaliya Rahwana. *Asia Selatan: Jurnal Studi Asia Selatan*, 42(4), 768-780. <https://doi.org/10.1080/00856401.2019.1633114>